

KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Studi atas Tafsir Departemen Agama RI)

Syafi'in Mansur¹ dan Muhayat Hasan²

Abstrak

Agama selalu hadir untuk menghargai eksistensi dan martabat manusia: siapa pun, berada di bumi mana pun dan dengan identitas apa pun dia, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat: 13. Begitu pula keragaman syari'at adalah kehendak Tuhan sendiri, QS. Al-Mâidah: 48, QS. Al-Kâfirûn: 1-6. Bahkan adanya keragaman menuntut kita untuk mengajak mereka dengan bijaksana dan nasihat-nasihat yang baik. Yakni, dengan cara berdialog dan berdiskusi, seperti dalam QS. An-Nahl: 125, QS. Al-Ankabut: 46, QS. Ali Imran: 64. Sejalan dengan arti penting dari kerukunan itu ada sejumlah nilai dasar yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai dasar tersebut antara lain adalah, saling menghargai, saling menghormati, saling membantu, saling kerjasama, mengembangkan azas persamaan, kebebasan, dan keadilan, dapat bekerja-sama dalam menciptakan keamanan dan kedamaian di tengah-tengah kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara yang pluralistic ini.

Kata Kunci: Kerukunan, Tasamuh

A. Latar Belakang Masalah

Alqur'an al-karim adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, mengandung hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, kisah-kisah, filsafat, peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia, baik sebagai makhluk individu ataupun sebagai makhluk sosial, sehingga berbahagia hidup di dunia dan di akhirat.

¹ Dosen Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten

² Alumni mahasiswa Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten

Al-Qur'an datang kepada seluruh umatnya dengan membuka lebar-lebar mata manusia, agar mereka menyadari jati diri dan hakikat keberadaan mereka di pentas bumi ini. Dan juga, agar mereka tidak terlena dengan kehidupan duna ini, sehingga mereka tidak menduga bahwa hidup mereka di pentas bumi ini hanya dimulai dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian semata. Pada hakikatnya al-Qur'an yang kita jadikan pedoman ini mengajak kepada kita berpikir akan kekuasaan Allah SWT. Dan dengan berbagai argumentasi, kitab suci itu juga mengajak mereka untuk membuktikan keharusan adanya hari kebangkitan, dan bahwa kebahagiaan mereka pada hari itu akan ditentukan oleh persesuaian sikap hidup mereka dengan apa yang dikehendaki oleh Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa.³

Manusia ditakdirkan Allah Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual.

Memahami agama, mestinya tidak sebatas pada pemahaman agama secara formal, melainkan juga harus dipahami sebagai sebuah kepercayaan, sehingga ketika orang memahaminya maka ia akan bersikap toleran kepada pluralisme dan tidak arogan terhadap agamanya sendiri. Sementara itu, Joachim Wach menuturkan bahwa agama, dengan berbagai variasi yang dimilikinya, memiliki tiga ekspresi umum. Secara teoritis agama merupakan system kepercayaan. Secara praktis, agama adalah system ibadah. Sedangkan secara sosiologis, agama tak lain adalah merupakan dari system hubungan masyarakat.⁴

³Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), cet ke-III, h. 21

⁴Tedi Kholiludin, *Kuasa Negara Atas Agama (Politik Pengakuan, Diskursus "Agama Resmi" dan Diskriminasi Hak Sipil)*, (Semarang: Team RaSAIL Media Group 2009), h. 100

Secara historis sosiologis, keanekaragaman agama di dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya adalah merupakan kenyataan yang tak dapat dihindari, karena itu merupakan suatu keniscayaan, sesuai dengan *sunnatullah* yang tidak dapat dielakan, semua yang terdapat di dunia ini sengaja diciptakan dengan penuh keanekaragaman, dari berbagai etnik, suku, budaya dan tak terkecuali agama. Keanekaragaman ini didasari oleh firman Allah;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ()

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁵ (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13)

Selain itu, dalam ayat lain Allah SWT juga berfirman;

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ()

“Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu.”⁶ (QS. Al-Maidah [5]: 48)

Sekiranya Allah menghendaki, tentulah Dia dapat menjadikan semua manusia hanya dengan satu syari’at dan satu macam jalan yang akan ditempuh dan diamalkan mereka, sehingga dari zaman ke zaman tidak ada

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung; CV Penerbit J-ART, 2005) h. 518

⁶*Ibid*, h. 117

peningkatan dan kemajuan, seperti halnya burung dan lebah, kehendak Allah tentu akan terlaksana dan tidak ada kesulitan sedikitpun, karena Allah kuasa atas segala sesuatu. Tetapi yang demikian itu tidak dikehendaki oleh-Nya. Allah menghendaki manusia itu sebagai makhluk yang dapat mempergunakan akal dan pikirannya, dapat maju dan berkembang. Demikianlah Allah menghendaki dan memberikan kepada tiap-tiap umat syari'at tersendiri, untuk menguji sampai dimana manusia itu dapat dan mampu melaksanakan perintah Allah atau menjauhi larangan-Nya, untuk diberi pahala atau disiksa.⁷

Dua ayat di atas, dengan jelas menerangkan bahwa *pluralisme* (keanekaragaman) agama adalah sebuah keniscayaan dan kehendak Tuhan yang tidak dapat dihindari dan dipungkiri. Konsekuensi dari pernyataan ini adalah keniscayaan kita untuk bersikap penuh *tasamuh* atau toleran terhadap orang lain yang berbeda keyakinan atau Agama dengan kita, apa pun itu namanya. Penolakan terhadap pluralism bisa dipandang sama dengan penolakan terhadap realitas dan sekaligus menolak Tuhan Yang Maha Bijaksana itu.⁸Dari kajian bahasa di atas, toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan.

Menurut Alwi Shihab konsep pluralis diartikan dalam empat pengertian:

Pertama, pluralis tidak semata-mata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, dengan demikian, jika ditarik dalam konteks pluralis

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jild.2, h. 412

⁸ Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme kepada Maha Guru Pencerahan*, (Bandung: Mizan, 2011), h. 13

agama, berarti tidak saja mau mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam memahami perbedaan dan persamaan agar tercapai kerukunan dalam kebhinekaan.

Kedua, pluralisme berbeda dengan kosmopolitanisme. Yaitu sesuatu yang mengacu pada suatu realitas dimana aneka ragam agama, ras, dan bangsa hidup berdampingan disuatu lokasi, namun di situ tidak ada interaksi positif.

Ketiga, pluralisme tidak identik dengan relativisme. Yaitu suatu paham yang menyatakan bahwa hal-hal yang kebenaran atau nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka pikir masing-masing orang atau masyarakat.

Keempat, pluralisme bukanlah sinkretisme. Yaitu mencari suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur yang ada dalam beberapa agama demi dijadikan bagian integral dalam agama baru tersebut.⁹

Persamaan Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama. Tidak bisa dibantah bahwa, pada akhir-akhir ini, ketidakrukunan antar dan antara umat beragama menghasilkan berbagai ketidakharmonisan di tengah-tengah hidup dan kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Perbedaan agama sama sekali bukan halangan untuk melakukan kerjasama, bahkan Al-Qur'an menggunakan kalimat *lita'arofu*, supaya saling mengenal, yang kerap diberi konotasi "saling membantu".

Namun dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, keanekaragaman agama justru menjadi batu sandungan untuk saling mengangkat dan menguatkan dalam kebersamaan. Belakangan ini, agama adalah sebuah nama yang terkesan membuat gentar, menakutkan, dan mencemaskan. Agama di tangan para pemeluknya sering tampil dengan wajah kekerasan. Dalam beberapa tahun terakhir banyak muncul konflik, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama. Pandangan dunia keagamaan yang cenderung *anakronostik*

⁹Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 41

memang sangat berpotensi untuk memecah belah dan saling klaim kebenaran sehingga menimbulkan berbagai macam konflik, menjadi biang kekacauan, pertikaian dan kerusuhan antar dan intern umat beragama yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kita yang mengatasnamakan agama.

Peristiwa kekerasan atas nama agama yang cukup fenomenal adalah penyerangan brutal beberapa ormas keagamaan dan dengan atribut keagamaan di Silang Monas, pada 1 Juni 2008. Para penyerang yang menuntut agar pemerintah membubarkan jemaat Ahmadiyah, menuduh para aktivis AKKBB membela Ahmadiyah. Selain itu, kekerasan juga terjadi pada kelompok agama non-Islam. Sejumlah gereja dirobohkan, aktivitas ritual mereka dihentikan dengan paksa. Di Lombok, para pengikutnya dianiaya, diusir dan diteror. Rumah-rumah mereka diserang dan dibakar, dan mereka dibiarkan terlantar. Pemerintah seakan-akan tutup mata atas kenyataan ini.¹⁰

Sebagai sistem kepercayaan, agama hadir sebagai faktor pemersatu. Agama juga bisa menjadi sumber inspirasi dan produsen tata nilai yang masa berlakunya melintasi ruang dan waktu. Akan tetapi, tak jarang agama jua yang sering menjadi faktor penyebab munculnya konflik yang terjadi antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lainnya. Itu tak hanya akan merugikan umat beragama secara fisik, tetapi yang paling mengerikan, mereka telah menginjak nilai luhur agama, yakni etika.¹¹ Jika nilai luhur agama sudah diinjak-injak, maka kemanakah peran agama yang selama ini mengajarkan keharmonisan dalam kehidupan?.

Agama sungguh-sungguh tidak mungkin membenarkan tindakan kekerasan dan ketidakadilan terhadap siapapun. Kekerasan secara fisik hanya dapat dibenarkan sejauh dalam rangka membela diri dari serangan musuh dan penganiayaan orang lain. Perlu ditegaskan bahwa Nabi Muhammad

¹⁰*Ibid*, h. 4

¹¹Tedi Kholiludin, *op cit*, h. 11

Saw., sebagaimana juga nabi-nabi sebelumnya, tidak pernah berinisiatif untuk memulai perang.¹²

Salah satu contohnya adalah; pada tragedi 11 September 2001 yang mana ditandai dengan runuhnya gedung tinggi WTC di New York, wacana-wacana keislaman pada tingkat global mengalami perubahan. Citra Islam bagi publik Amerika dan Inggris dipandang negatif karena dipersepsikan sebagai agama yang melahirkan kekerasan dan terorisme.¹³

Bagaimana bisa terjadi kerukunan antar umat beragama, jika setiap pemeluk agama tidak ingin hidup rukun dengan menerima perbedaan orang lain baik yang berupa keyakinan atau agama maupun toleransi antar sesama ummat beragama. Setiap agama mengajarkan untuk hidup rukun dan saling menghargai perbedaan yang ada. Tetapi pengalaman yang mereka lakukan justru fanatik terhadap agamanya masing-masing. Tugas ummat beragama, bukan berusaha mengubah agama orang lain untuk mengikuti agama yang dianutnya. Jika ini yang menjadi landasannya, maka kekacauan pasti akan timbul. Tujuan dakwah atau misi agama sangat mulia, yakni berusaha membagi keselamatan yang diyakini seseorang kepada orang lain.

Di sini dibutuhkan sebuah peran dari semua lapisan masyarakat, baik itu masyarakat yang notabene lapisan bawah, menengah maupun lapisan atas. Dan juga golongan-golongan masyarakat yang memiliki pengaruh terhadap masyarakatnya. Tak terkecuali adalah peran para ulama sebagai golongan masyarakat yang memiliki peran penting dalam pembentukan masyarakat, agar masyarakat memiliki sikap toleran terhadap perbedaan umat beragama. Karena sebagai makhluk social, manusia selalu menghendaki hubungan baik dalam masyarakat dan menginginkan hidup berdampingan secara damai.

¹²Husein, Muhammad, *op cit*, h. 26

¹³Olaf Schumann, *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), cet ke-3, h. xii

Ulama yang dalam ungkapan hadits adalah pewaris nabi (*inna al-'ulama waratsah al-anbiya'* "Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi), dapat dipahami bahwa para ulama (melalui pemahaman, pemaparan, dan pengamalan kitab suci) bertugas memberikan suatu petunjuk dan bimbingan guna mengatasi perselisihan-perselisihan, problem-problem social yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.¹⁴

Pemahaman tersebut menuntut adanya usaha pemecahan problem-problem sosial yang dihadapi, pemecahan yang tidak mungkin dapat dicetuskan tanpa memahami metode integrasi antara wahyu dan perkembangan masyarakat dengan segala aspirasinya. Sedangkan pemaparan menuntut kemampuan untuk memahami materi yang disampaikan, bahasa yang digunakan, manusia yang dihadapi dan keadaan ruang dan waktu. Sementara, pengamalan menuntut penjelmaan konkret isi Kitab Suci dalam bentuk tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa para ulama dan tokoh agama mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkan kerukunan anatrumat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Ini pulalah yang mendorong penulis untuk mengetahui sejauh mana pandangan para mufasir dalam menafsirkan arti kerukunan antar umat beragama.

Rumusan Masalah

Untuk mempermudah dalam penulisan penelitian ini, penulis membatasi permasalahan hanya merujuk pada Kitab Tafsir Karya Departemen Agama RI, yang berkaitan dengan masalah kerukunan antar umat beragama. Sedangkan, kamus dan buku-buku lain yang terkait dengan tema penelitian, penulis posisikan sebagai rujukan sekunder.

¹⁴Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, *op cit*, h. 586

¹⁵ *Ibid*, h. 588

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah klasifikasi Ayat-ayat yang berkaitan dengan kerukunan?
2. Bagaimanakah Penafsiran Departemen Agama RI tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama?
3. Bagaimanakah cara membina kerukunan antar umat beragama dalam sosial masyarakat?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:.

1. Untuk mengetahui klasifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan kerukunan.
2. Untuk mengetahui penafsiran Departemen AgamaRI tentang ayat-ayat kerukunan antar umat beragama.
3. Untuk mengetahui cara yang efektif dalam membina kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun manfaat dari penulisan penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan serta memperkaya khazanah keilmuan, khususnya bagi penulis dan untuk pembaca pada umumnya.
2. Sebagai bahan informasi tentang pandangan dan peran ulama dalam membentuk masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi.

Kerangka Pemikiran

Sikap kerukunan antar umat beragama bisa dimulai dari hidup bertetangga baik dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong. Kerukunan umat dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, hanya sebatas pengakuan bahwasanya kita ini hidup dalam beranekaragam keyakinan/agama.

Menurut Alwi Shihab; suatu hal yang perlu dicatat bahwa konsep pluralisme justru mensyaratkan seseorang harus *committed* terhadap agama yang dianutnya. Ia tidak saja dituntut untuk membuka diri belajar menghormati agama orang lain sebagai mitra dialog, tetapi juga harus memiliki komitmen yang baik terhadap agama yang dianutnya¹⁶

Ukhuwah Insaniyah merupakan persaudaraan kemanusiaan yang bersifat universal. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia bersuku-suku, berbangsa-bangsa agar mereka saling *ta'aruf*, saling kenal mengenal. Perlu disampaikan pula, bahwa ukhuwah Islamiah tidak hanya meliputi ukhuwah dikalangan umat Islam sendiri.

Ukhuwah umat Islam adalah persaudaraan dan kerja sama yang bersifat universal, yang juga bisa diterapkan atas seluruh umat manusia secara meluas. Oleh karenanya, kita diharapkan memiliki rasa saling menghargai, saling mencintai sesama manusia, meskipun pendirian, agama dan ras kita

¹⁶M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa, *Meniti Kalam Kerukunan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), h. 10

berbeda. Kita harus punya rasa persaudaraan, sepanjang mereka tidak mengganggu kita.¹⁷

Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama. Dengan kerjasama dan tolong menolong tersebut diharapkan manusia bisa hidup rukun dan damai dengan sesamanya.

Kebebasan beragama di Negeri ini, secara konstitusional sebetulnya telah diatur amat tegas dalam UUD 1945 pasal 29. Ayat (2) ditegaskan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadah menurut kepercayaannya itu".¹⁸

Sejak tahun 1970-an pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan persoalan kerukunan umat beragama di Indonesia. Menteri Agama Mukti Ali memperkenalkan pentingnya dialog antar agama dan ilmu perbandingan agama yang diajarkan sebagai mata kuliah di berbagai perguruan tinggi. Kedua hal itu sangatlah penting, sebagai bentuk penyiapan kader-kader dan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan konflik antar agama dan pemikiran yang terbuka, wawasan luas, serta mendahulukan solusi kebersamaan demi masa depan Indonesia

Dalam penyosialisasian, penegakan, dan penyuburan kerukunan umat beragama ini, sebetulnya pemerintah melalui Departemen Agama menduduki posisi yang penting dan sangat menentukan. Sebagai departemen yang diberi tugas mengatur dan menangani persoalan serta urusan

¹⁷Haidar Bagir, *Menuju Persatuan Umat, (Pandangan Intelektual Muslim Indonesia)*, (Bandung: Mizan, 2012), h. 162

¹⁸Tedi Kholiludin, *op cit*, h. 14

keagamaan bagi seluruh Rakyat Indonesia, tentunya Depag harus membuka mata dan memperhatikan masalah-masalah kehidupan umat beragama, baik yang berskala kecil maupun besar. Problem itu, tentunya sangat berkaitan dengan relasi umat agama di Indonesia yang terdiri atas multiagama, multiorganisasi, dan multiperspektif.

Pada tahun 1972 Menteri Agama mulai membentuk Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an (DPPA), dengan KMA. No. 90, yang diketuai oleh Prof. R. H. A. Soenarjo, S. H. Yang kemudian pada tahun 1973 disempurnakan lagi dengan KMA. No. 8, yang diketuai oleh; Prof. H. Bustami A. Gani. Dan pada tahun selanjutnya, yakni pada tahun 1980 di ketuai oleh; Ibrahim Hosen, dengan KMA. No. 30.

Allah memberikan tuntunan pada umat Islam bagaimana cara menghadapi tindakan-tindakan mereka. Allah menyuruh umat Islam menghadapi mereka dengan sopan santun, memaafkan segala kesalahan mereka, juga melarang agar jangan mencela mereka hingga tiba saatnya Allah memberi perintah. Karena Allah lah yang akan memberikan bantuan kepada umat Islam, sehingga umat Islam dapat menentukan sikap dalam menghadapi tantangan mereka, apakah mereka itu harus diperangi atau diusir. Peristiwa ini telah terjadi, umat islam memerangi bani Quraizah dan Bani Nadir dari Madinah setelah mereka merobek-robek perjanjian¹⁹.

Rasa penghargaan yang tinggi dan penuh pengertian akan keyakinan masing-masing inilah yang dimaknai sebagai toleransi. Toleransi dibangun atas kesadaran dan pemahaman akan kebutuhan dan keyakinan orang lain. Perbedaan yang terjadi adalah suatu realitas atas dasar keyakinan yang tidak dapat diperdebatkan, hanya dengan memahami dan menghargai atas perbedaan keyakinan tersebut, maka kerukunan dan kedamaian sesama umat

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jild.I, h. 173

beragama akan terwujud dan mampu hidup rukun dan damai di alam ciptaan Tuhan. Hakekat dan makna kerukunan hidup beragama berarti hidup berdampingan tanpa terjadi konflik atau perselisihan.

B. Pembahasan

Kerukunan Antarumat Beragama

1. Penafsiran Departemen Agama RI Terhadap Ayat-ayat yang Berkaitan Dengan Kerukunan

Dalam penyosialisasian, penegakan, dan penyuburan kerukunan umat beragama ini, sebetulnya pemerintah melalui Departemen Agama menduduki posisi yang penting dan sangat menentukan. Sebagai departemen yang diberi tugas mengatur dan menangani persoalan serta urusan keagamaan bagi seluruh Rakyat Indonesia, tentunya Departemen Agama harus membuka mata dan memperhatikan masalah-masalah kehidupan umat beragama, baik yang berskala kecil maupun besar. Problem itu, tentunya sangat berkaitan dengan relasi umat agama di Indonesia yang terdiri atas multiagama, multiorganisasi, dan multiperspektif.

Jika melihat klasifikasi ayat-ayat di atas, maka ayat-ayat tersebut dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori. Yaitu, ada ayat-ayat yang bersifat umum keberlakuannya, ada pula yang bersifat khusus dan bersifat klaim, dan sebaliknya ada pula yang sifatnya terbuka dan *open ended* terhadap pihak lain.

a. Ayat-ayat yang bersifat umum, diantaranya:

Al-Qur'an menegaskan kepada semua manusia bahwa ia diciptakan Allah dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Menciptakan manusia secara pluralistic, beraneka bangsa, suku, bahasa, budaya, warna kulit, dan agama. Keanekaragaman dan kemajemukan manusia seperti itu adalah bukan untuk berpecah belah, saling membanggakan kedudukan, yang satu lebih terhormat dari yang lainnya akan tetapi supaya saling mengenal, bersilaturahmi, berkomunikasi, saling memberi dan menerima. Suatu hal

penting bahwa semua manusia itu sama di hadapan Allah, yang membedakan derajat mereka adalah ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Sebagaimana dalam firman-Nya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ()

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”²⁰(Q.S. Al-Hujurat [49]: 13)

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ()

“Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu,”²¹(Q.S. al-Maidah, [5]: 48)

Ayat yang pertama menjelaskan bahwa sekiranya Allah menghendaki, tentulah Dia dapat menjadikan semua manusia hanya dengan satu syari'at dan satu macam jalan yang akan ditempuh dan diamalkan mereka, sehingga dari zaman ke zaman tidak ada peningkatan dan kemajuan, seperti halnya burung dan lebah, kehendak Allah tentu akan terlaksana dan tidak ada kesulitan sedikitpun, karena Allah kuasa atas segala sesuatu. Tetapi yang demikian itu tidak dikehendaki oleh-Nya. Allah menghendaki manusia itu sebagai makhluk yang dapat mempergunakan akal dan pikirannya, dapat

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung; CV Penerbit J-ART, 2005) h. 518

²¹*Ibid*, h. 117

maju dan berkembang. Demikianlah Allah menghendaki dan memberikan kepada tiap-tiap umat syari'at tersendiri, untuk menguji sampai dimana manusia itu dapat dan mampu melaksanakan perintah Allah atau menjauhi larangannya, untuk diberi pahala atau disiksa.²²

Begitupun dengan bangsa kita ini, yang dikenal sebagai sosok bangsa yang sangat pluralistik, memiliki berbagai nuansa kemajemukan yang mewujud dalam kelompok-kelompok etnis dengan kekhasan latar belakang bahasa daerah, tradisi, adat istiadat, seni, budaya, dan agama. Walaupun hidup dalam suasana kemajemukan, bangsa Indonesia secara keseluruhan tetap harus merasa sebagai satu bangsa karena disatukan oleh berbagai bentuk kepahitan dan kegetiran pengalaman sejarah yang sama dalam perjuangan panjang menentang kolonialisme. Simbol kebangsaan ini secara jelas diekspresikan oleh Para Pendiri Republik (*the founding fathers*) ini dalam suatu motto terkenal "Bhinneka Tunggal Ika"

Jika Allah berkehendak agar seluruh manusia beriman kepadanya, maka hal itu akan terlaksana, karena untuk melakukan yang demikian itu adalah mudah bagi-Nya. Tetapi Dia tidak menghendaki yang demikian. Dia berkehendak melaksanakan sunah-Nya di alam ciptaan-Nya ini, diantara sunah-Nya ialah memberikan manusia berupa akal, pikiran, dan juga perasaan yang membedakannya dengan malaikat dan makhluk-makhluk lainnya. Dengan kelebihan itu semua manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, kemudian amal perbuatannya diberi balasan sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Dengan kata lain, tidak ada paksaan bagi manusia dalam menentukan pilihannya.²³

Allah pula telah mensyari'atkan agama kepada Muhammad SAW. dan kaumnya sebagaimana Ia telah mewasiatkan pula kepada Nuh as dan

²²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, (Jakarta:Widya Cahaya, 2011),Jild ke-2, h. 412

²³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, op cit*, Jild ke-4, h. 367

Nabi-nabi yang datang sesudahnya yaitu Ibrahim, Musa, dan Isa. Wasiat yang diwasiatkan kepada para Nabi tersebut memiliki kesamaan dalam pokok-pokok akidah seperti keimanan kepada Allah SWT, risalah kenabian dan keyakinan adanya hari pembalasan. Begitu pula landasan agama yang menjadi misi utama para Rasul adalah beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya. Sesungguhnya terdapat banyak kesamaan yang terdapat dalam agama-agama samawi tersebut seperti pula yang tertera dalam Injil dan Taurat, terutama mengenai tauhid, shalat, zakat, puasa, haji, dan akhlak yang baik seperti menepati janji, jujur, menghubungkan silaturahmi dan lain sebagainya.²⁴

Dua ayat di atas dengan jelas menerangkan bahwakeanekaragaman agama adalah sebuah keniscayaan dan kehendak Tuhan yang tidak dapat dihindari dan dipungkiri. Konsekuensi dari pernyataan ini adalah keniscayaan kita untuk bersikap penuh *tasamuh* atau toleran terhadap orang lain yang berbeda keyakinan atau Agama dengan kita, apa pun itu namanya. Karena penolakan terhadap pluralisme bisa dipandang sama dengan penolakan terhadap realitas yang ada.²⁵

Dengan demikian, keanekaragaman suku, bahasa, dan agama tersebut merupakan suatu kenyataan yang harus disyukuri sebagai kekayaan bangsa. Namun, tingginya pluralisme bangsa Indonesia membuat potensi konflik bangsa Indonesia juga tinggi. Potensi perpecahan dan kesalahpahaman juga tinggi. Baik konflik dalam skala kecil maupun dalam skala besar. Dalam skala kecil, konflik tercermin pada komunikasi tidak sambung atau tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga menyebabkan rasaterringung, marah, frustrasi, kecewa, dongkol, bingung, bertanya tanya, dan lain-lain. Sementara itu, konflik dalam skala besar mewujud dalam,

²⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, op cit, Jilid ke-9, h. 34

²⁵Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Maha Guru Pencerah*, (Bandung: Mizan, 2011), h. 13

misalnya, kerusuhan sosial, kekacauan multibudaya, perseteruan antarras, etnis, dan agama.²⁶

Dampak dari keberagaman itu adalah kebebasan yang merupakan salah satu pilar demokrasi. Sebagaimana diajarkan oleh Al-Qur'an bahwa kebebasan itu bukan tanpa batas, tetapi ia dibatasi oleh ruang lingkup kemanusiaan itu sendiri. Kebebasan yang dibenarkan yaitu manusia dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat ikhtiariah, yakni memiliki pilihan untuk melakukan atau tidak melakukan. Tidak semua aspek dalam kehidupan ini bisa dicapai dan dikuasai. Prinsip terpenting adalah setiapindividu bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya²⁷.

Kalau kita memaknai ayat-ayat di atas sebagai landasan mengakui adanya syariat-syariat selain Islam, maka kita berhadapan dengan prinsip logika yang paling penting, yaitu *prinsip kontradiksi*. Dimana disisi lain terdapat ayat-ayat yang berkenaan dengan validitas Islam yang tunggal seperti ayat-ayat di bawah ini.;

b. Ayat-ayat yang bersifat khusus dan klaim, diantaranya;

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أَوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ

الْعِلْمُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعَ الْحِسَابِ ()

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengikian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.²⁸ (Q.S. Ali Imran, [3]:19)

²⁶Departemen agama RI, *Kompilasi Kebijakan dan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama*, op cit, h. 3-4

²⁷Departemen Agama, *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), Volume VIII, h. 23

²⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, op cit, h. 53

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ()
 “Barangsiapa mencari agama selain agama islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”.²⁹ (Q.S. Ali Imran, [3]: 85)

الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَاتَّمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا
 فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِآثِمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ()
 “Pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa Karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”³⁰(Q.S. al-Maidah [5]: 3)

Pada ayat pertama menjelaskan agama yang di akui Allah hanyalah agama Islam, agama tauhid, agama yang mengesakan Allah.Dia menerangkan bahwasanya agama yang sah di sisi Allah hanyalah Islam. Semua agama yang dibawa nabi-nabi terdahulu intinya satu, ialah “Islam”, yaitu berserah diri kepada Allah yang Maha Esa, menjunjung tinggi segala perintah-Nya dan berendah diri pada-Nya, walaupun syariat-syariat itu berbeda di dalam beberapa kewajiban ibadah dan lain-lain.

Kemudian Allah menggambarkan perselisihan para ahli kitab tentang agama yang sebenarnya.Sebenarnya mereka tidaklah keluar dari agama Islam, agama Tauhid yang dibawa oleh para Nabi, seandainya para pemimpin-pemimpin mereka tidak berbuat aniaya dan melampaui batas sehingga mereka berpecah belah menjadi sekian sekte serta membunuh nabi-nabi. Perpecahan dan peperangan diantara mereka tidak patut terjadi karena mereka adalah satu agama, akan tetapi karena kedengkian para pemimpin mereka, serta

²⁹Ibid, h. 62

³⁰Ibid, h. 108

dukungan mereka terhadap satu mazhab untuk mengalahkan mazhab lain, maka timbulah perpecahan itu. Perpecahan itu sangat sengit setelah para pemimpin mereka menyesatkan lawannya dengan jalan menafsirkan nash-nash agama menurut hawa nafsu mereka.³¹

Setelah ayat pertama menjelaskan akan agama yang di ridhoi Allah hanyalah Islam, maka pada ayat yang kedua Allah menetapkan bahwa barang siapa yang mencari agama selain agama islam dan tidak mau tunduk kepada ketentuan-ketentuan Allah, maka imannya tidak akan diterima oleh Allah SWT. Seperti ahli kitab penganut agama Nasrani yang tidak berhasil membawa pemeluknya tunduk dibawah kekuasaan Allah. Agama yang semacam ini hanyalah merupakan tradisi belaka yang tidak dapat mendatangkan kemaslahatan kepada pemeluknya, bahkan menyeret mereka kedalam kehancuran, dan menjadi sumber permusuhan antara manusia di dunia. Orang yang mencari agama selain Islam untuk menjadi agamanya, di akhirat nanti termasuk orang yang merugi, sebab ia telah menyia-nyiakan akidah tauhid yang sesuai dengan fitrah manusia.³²

Oleh karena itu, kaum muslimin tidak boleh merasa takut kepada orang-orang yang kafir melainkan takutlah hanya kepada Allah. Karena Allah telah menyempurnakan agama Islam dan telah mencukupkan nikmatnya, serta telah ridho agama Islam menjad agama umat manusia.

Walapun ketiga ayat tersebut menjelaskan begitu jelas akan validitas agama Islam yang tunggal, akan tetapi perbedaan agama di negeri ini adalah fenomena nyata yang ada dalam sekeliling kehidupan kita, karena itu untuk menjaga stabilitas kedamaian di antara kita maka disinilah toleransi sangat dibutuhkan. Hampir semua orang tahu bahwa Islam adalah agama yang toleran terhadap pemeluk agama dan kepercayaan lain. Sebab dalam

³¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid ke-1, h. 472

³²*Ibid*, h. 549

pandangan Islam setiap orang wajib dihormati kebebasannya dalam menentukan jalan hidupnya. Kebebasan dan toleransi merupakan dua hal yang sering kali dipertentangkan dalam kehidupan manusia.

- c. Ayat-ayat yang bersifat terbuka terhadap kelompok lain.

Sesuai dengan penolakan yang tegas terhadap sikap eksklusivisme ini, Alquran mengakui adanya orang-orang saleh dalam kaum Yahudi, Nasrani, dan Shâbi'in, seperti pengakuannya terhadap adanya orang-orang yang beriman di dalam Islam. Seperti dalam firman-Nya;

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ()

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”³³(QS. Al-Baqarah, [2] : 62)

Ayat tersebut di atas pada dasarnya berbicara tentang empat kelompok, *pertama*, *ان الذين امنوا* menunjuk pada umat Islam. *Kedua*, *والذين هادوا* menunjuk pada umat Yahudi. *Ketiga*, *والنصارى* menunjuk pada umat Nasrani. Dan *keempat*, *والصابئين* (kaum shabiin).

Adapun pengertiannya dalam ayat ini adalah;³⁴

- a. “Orang-orang mukmin” dalam ayat ini ialah orang yang mengaku beriman kepada Muhammad Rasulullah Saw dan menerima segala yang diajarkan olehnya sebagai suatu kebenaran dari sisi Allah.

³³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, op cit h. 11

³⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jild ke-1, h. 120

- b. "Sabiin" ialah umat sebelum Nabi Muhammad saw, yang mengetahui adanya Tuhan Yang Maha Esa, dan mempercayai adanya pengaruh bintang-bintang. Jadi, sabiin adalah agama yang mengajarkan ibadah dengan penyembahan kepada bintang.
- c. "Orang Yahudi" ialah semua orang yang memeluk agama Yahudi. Mereka dinamakan Yahudi karena kebanyakan mereka dari keturunan Yahudi, salah seorang keturunan Yakub (Israil).
- d. Orang-orang Nasrani ialah orang-orang yang menganut agama Nasrani. Kata Nasrani diambil dari suatu daerah Nasirah (Nazareth) di Palestina tempat Nabi Isa dilahirkan.

Dalam ayat di atas Allah menjelaskan bahwa tiap-tiap umat dan bangsa pada masa itu yang benar-benar berpegang pada ajaran para Nabi mereka serta beramal saleh maka mereka akan memperoleh ganjaran di sisi Allah, karena rahmat dan maghfiroh-Nya selalu terbuka untuk seluruh hamba-hambanya. Jadi, siapa saja dari ketiga golongan yang disebutkan di atas, yakni; orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Sabiin, yang hidup pada zamannya, yakni sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW. Dan mereka benar-benar beragama menurut agama mereka, membenarkan dengan sepenuh hati akan adanya Allah dan hari kiamat, serta mengamalkan segala tuntunan syariat agamanya, maka mereka mendapatkan pahala dari sisi Allah SWT.³⁵

Begitu pula jika mereka menjalankan petunjuk agama-agama sebelum terjadi perubahan oleh tangan mereka, tentulah mereka tidak khawatir pada hari kemudian dan mereka yang menemui Nabi Muhammad SAW tetapi menentangnya dan pura-pura beriman, manakala mereka itu bertobat dan beramal saleh tentulah mereka tidak khawatir pada hari kemudian. Karena seseorang itu tidak ada kelebihannya kecuali jika ia beriman kepada Allah dan hari kemudian serta beramal saleh.³⁶

³⁵*Ibid.*

³⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jild ke-2, h. 440

Demikian pula, para mufassir seperti; az-Zamakhsyari cenderung berpendapat bahwa yang dimaksud *والصائين, والنصاري, هادوا, والذنين* adalah mereka yang telah memeluk Islam. Sementara itu, Fakhruddin ar-Râzî menyatakan bahwa ketiga syarat dalam ayat tersebut tak lain adalah esensi dari ajaran Islam sehingga yang dimaksud tiga golongan di atas adalah mereka yang dahulunya beriman kepada Nabi Isa, lalu setelah Nabi Muhammad diutus mereka menyatakan keimanannya kepada Nabi Muhammad.³⁷

Kalau kita memaknai ayat di atas sebagai mensahihkan seluruh agama (samawi) yang ada sekarang, kita akan berhadapan dengan prinsip logika yang paling penting yaitu; *prinsip kontradiksi*. Bagaimana mungkin menyebut iman kaum Nashrani benar melalui ayat ini, sementara ayat lain menyebut mereka kafir dan zalim serta mengancam mereka dengan Neraka Jahannam. Begitu pula membenarkan keberimanan mereka melalui surat Al-Baqarah ayat 62 ini juga bertentangan dengan ayat-ayat yang berkenaan dengan validitas tunggal Islam yang dijelaskan sebelumnya.

Walaupun ayat di atas bersikap eksklusif terhadap kelompok lain, akan tetapi pada kenyataannya di Negara ini kita dihadapkan pada suatu realitas keragaman agama/kepercayaan yang sangat terbuka, dan banyak agama-agama yang hadir di sekeliling kita. Maka agar *habl min alnas* kita tetap terjalin dan terhindar dari kekisruhan, maka disinilah kita perlu memupuk keharmonisan dan kedamaian.

Diantara cara memupuk keharmonisan itu tidak lain ialah dengan cara berdialog dengan baik. Sebagaimana Allah menganjurkan kepada kita untuk saling berdialog, berdiskusi dengan baik dalam rangka menjaga kerukunan. Sebagaimana dalam firman-Nya;

³⁷ Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa, op cit, *Meniti Kalam Kerukunan*(Jakarta: Gunung Mulia, 2010), jilid 1, h.23

وَلَا تَجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا
بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ()

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami Telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami Hanya kepada-Nya berserah diri".³⁸(QS. al-Ankabut, [29] : 46)

Dalam ayat ini Allah memberi petunjuk kepada Nabi dan kaum muslimin tentang materi dakwah dan cara menghadapi Ahli Kitab, karena sebagian mereka tidak menerima seruannya, ketika Rasulullah menyampaikan ajaran Islam, kebanyakan mereka mendustakannya, dan hanya sedikit dari mereka yang menerimanya. Padahal mereka telah mengetahui Muhammad dan ajarannya.

Menyeru manusia dengan jalan hikmah dan bijaksana serta mendebat mereka dengan cara yang baik dilakukan kepada orang-orang yang tidak melakukan kezaliman. Adapun terhadap orang-orang yang berbuat kezaliman, yaitu orang-orang yang hatinya telah terkunci mati, tidak mau menerima kebenaran lagi, dan berusaha untuk melenyapkan Islam dan umatnya, tidak bisa dihadapi dengan cara berdialog yang baik. Ahli kitab yang zalim ialah mereka yang dalam hatinya ada penyakit iri, benci, dan dengki kepada kaum muslimin, karena rasul terakhir tidak diangkat dari kalangan mereka. Mereka memerangi dengan mengadakan tipu daya, merintangi dakwah Nabi dan fitnah secara tersembunyi ataupun terang-terangan.³⁹

Allah juga memerintahkan kepada Muhammad, agar mengajak Ahli Kitab yaitu Yahudi dan Nasrani untuk berdialog dengan secara adil dalam mencari asas-asas persamaan dari ajaran yang di bawa oleh rasul-rasul dan

³⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, op cit, h. 403

³⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid ke-7, h. 417

kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka, yaitu taurat, injil dan Alquran. Adapun ajakan dari ayat di atas ialah agar mereka tidak menyembah selain Allah yang mempunyai kekuasaan mutlak.

Kesimpulan dari ajakan tersebut, Muslim dan Ahli Kitab sama-sama meyakini bahwa alam itu termasuk ciptaan Allah yang Maha Esa. Dialah yang menciptakan, mengurus dan mengutus para nabi kepada mereka. Ayat ini juga mengajak Ahli Kitab agar bersepakat untuk menegakkan prinsip-prinsip agama, menolak hal yang meragukan, yang bertentangan dengan prinsip agama.

Sebagaimana dalam firman-Nya

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ()

Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".⁴⁰ (Q.S. Ali Imran, [3] ; 64).

Dalam ayat ini, terdapat suatu ketentuan bahwa semua masalah yang berhubungan dengan ibadah atau dengan halal dan haram, hanya ada di dalam Alquran dan Hadits, yang dijadikan pokok pegangan dalam menetapkannya, bukan pendeta pemimpin dan bukan pula pendapat ahli hukum yang kenamaan sekalipun. Adapun yang tidak berkaitan langsung dengan ibadah, seperti urusan peradilan, dan urusan politik, Allah melimpahkan kekuasaan-Nya kepada manusia yang berilmu, seperti para ahli

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, opcit, h. 59

berbagai bidang dalam masyarakat. Maka apa yang ditetapkan mereka hendaklah ditaati selama tidak bertentangan dengan pokok-pokok agama.⁴¹

Kerukunan dalam beragama bukan berarti kita bebas menganut agama tertentu dan esok harinya kita menganut agama yang lain, atau dengan kata lain kita bebas mengikuti semua ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan. Melainkan semua itu harus memiliki suatu pendirian dan komitmen yang tinggi terhadap apa yang kita yakini. Karena keyakinan tak akan bisa dicampuradukan dengan keyakinan-keyakinan yang lain, karena setiap agama memiliki ritualitas yang berbeda.

Berkaitan dengan hal keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Bukankah suatu kisah ketika Nabi Muhammad SAW di ajak oleh orang-orang kafir untuk mengikuti apa yang mereka sembah, dan mereka pun akan menyembah apa yang Nabi sembah, tetapi Nabi menolak dengan tegas.

Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya;

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ () اِعْبُدُوا مَا تَعْبُدُونَ () وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا اعْبُدُوا
() وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ () وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا اعْبُدُوا () لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ
دِينِ ()

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku lah, agamaku."⁴² (Q.S. Al-Kāfirūn [109]:1-6)

⁴¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirny*, Jilid ke-1, h. 526

⁴²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 604

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar menyatakan kepada orang-orang kafir bahwa “Tuhan” yang mereka sembah bukanlah “Tuhan” yang ia sembah, karena mereka menyembah “Tuhan” yang memerlukan pembantu dan mempunyai anak atau menjelma dalam suatu bentuk atau dalam sesuatu rupa atau bentuk-bentuk lainnya yang mereka dakwakan. Sedangkan Nabi menyembah yang sebaliknya, akal tidak sanggup menerka bagaimana Dia, tidak ditentukan oleh tempat dan tidak terikat oleh masa, tidak memerlukan perantara dan tidak pula memerlukan penghubung.⁴³

Ayat ini pula memberikan pedoman yang tegas kepada kita selaku pengikut Nabi, bahwasanya akidah tidaklah dapat diperdamaikan. Tauhid dan Syirik tidak dapat dipertemukan, oleh sebab itu akidah tauhid tidaklah mengenal apa yang dinamai menyesuaikan.

Setelah menegaskan tidak mungkin bertemu dalam keyakinan ajaran Islam dan kepercayaan Nabi Muhammad SAW. dengan kepercayaan kaum yang mempersekutukan Allah. Ayat di atas pula menemukan/ menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat yakni: *Bagi kamu secara khusus agama kamu.* dan *bagi ku juga secara khusus agamaku.* Karena itu masing-masing agama biarlah berdiri sendiri dan tidak perlu dicampuradukan. Ini pula merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain yang berbeda keyakinan sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.

Akan tetapi ada suatu hal yang perlu dicatat bahwa, konsep pluralisme justru mensyaratkan seseorang harus *committed* terhadap agama yang dianutnya. Ia tidak saja dituntut untuk membuka diri belajar

⁴³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid ke-10

menghormati agama orang lain sebagai mitra dialog, tetapi juga harus memiliki komitmen yang baik terhadap agama yang dianutnya.⁴⁴

Jadi, pemahaman terhadap kerukunan antarumat beragama dimaksud bukan berarti mencampuradukkan beberapa keyakinan ke dalam satu keyakinan, akan tetapi masing-masing keyakinan tetap dijalankan dengan tidak mengusik keyakinan lain, dengan penuh persahabatan dan kedamaian dalam keyakinan yang berbeda. Mengingat keyakinan dari penganut agama yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan, maka masalah keyakinan antaragama tidak bisa diperdebatkan dan disinkronkan.

Sedemikian tingginya Allah memberikan kemerdekaan kepada manusia untuk beragama, ini merupakan pertanda bahwa Allah telah menjaga nilai dari masing-masing agama dan manusia, dengan akal dan hatinya manusia berhak untuk beragama menurut keyakinannya dengan maksud beribadah semata-mata karena Tuhan yang satu.

2. Pembinaan Kerukunan Antarumat Beragama

Konflik yang terjadi antar umat beragama tersebut dalam masyarakat yang multikultural adalah menjadi sebuah tantangan yang besar bagi masyarakat maupun pemerintah. Karena konflik tersebut bisa menjadi ancaman serius bagi integrasi bangsa jika tidak dikelola secara baik dan benar. Supaya agama bisa menjadi alat pemersatu bangsa, maka kemajemukan harus dikelola dengan baik dan benar, maka diperlukan cara yang efektif antara lain dengan *dialog antarumat beragama* yaitu untuk memecahkan permasalahan yang mengganjal antara masing-masing kelompok umat beragama.

Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap

⁴⁴Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 41

kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.

Akan tetapi toleransi yang dibicarakan adalah dalam konteks kebebasan beragama, kebebasan berpendapat, dan kebebasan menganut kepercayaan adalah sebuah kesiapan mental untuk menerima orang lain untuk hidup berdampingan dengan kita sesuai dengan kepercayaannya. Toleransi tidak ada kaitannya dengan melakukan kompromi pada level kepercayaan. Toleransi mengakui bahwa yang lain memiliki hak sama seperti yang untuk dirinya sendiri.⁴⁵

Toleransi beragama membutuhkan manusia yang memiliki mentalitas matang serta dewasa dan mampu mengendalikan emosinya. Dibidang keagamaan, kita selalu menemukan bahwa orang-orang yang bersikap paling toleran terdiri dari mereka yang sadar serta kokoh dalam memegang keyakinannya.⁴⁶

Tindak kekerasan, brutalitas, bahkan peperangan atas nama agama bukan barang baru dalam sejarah peradaban manusia. Pelaku tindakan ini mengaku paling beriman di muka bumi. Karena menganggap diri sebagai makhluk yang paling agung di antara manusia yang lain, mereka mengangkat dirinya sebagai orang yang paling dekat dengan tuhan, menganggap mereka menjadi wakil tuhan yang sah untuk mengatur dunia ini berdasarkan tafsiran monolitik mereka terhadap teks suci. Perkara pihak lain akan mati, terancam, binasa, dan babak belur akibat perbuatan anarkis mereka, sama sekali tidak menjadi pertimbangan. Sikap yang semacam inilah yang bikin kacau masyarakat. Oleh karena itu, Alquran jangan dibawa-bawa untuk menindas

⁴⁵ Olaf H. Schuman, *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 58

⁴⁶*Ibid*, h.59

orang lain. Kekerasan atas nama agama adalah pengkhianatan yang nyata terhadap hakikat agama itu sendiri.⁴⁷

Sikap keterbukaan akan pluralitas umat beragama merupakan suatu sikap kunci pembuka kedamaian dalam beragama, tanpa membuat kegaduhan atau pencampuradukan ajaran atau yang lebih dikenal dengan *sinkretisme* agama, ummat agama akan lebih humanis dalam menyikapi persoalan kehidupan sosial terutama yang bersangkutan paut dengan agama itu sendiri.

Islam mengajarkan bahwa agama Tuhan adalah universal, karena Tuhan telah mengutus Rasul-Nya kepada setiap umat manusia untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. “*Wa mā arsalnāka illā rahmatan li al-‘ālamîn*”. Ini merupakan gagasan-gagasan besar tentang kemanusiaan yang diberikan Islam. Pandangan kemanusiaan dalam Islam tidak lain adalah cara melihat manusia sebagai manusia, apa pun identitas dirinya, yang harus dihormati dan dihargai, sebagaimana Tuhan sendiri menghargai dan menghormatinya.⁴⁸

Jika ditinjau dari segi sejarah, “Piagam Madinah” atau “Konstitusi Madinah” memberikan teladan tentang keadilan dan toleransi yang luar biasa indah bagi pola hubungan bermasyarakat yang pluralistik. Dalam piagam ini termaktub suatu perjanjian yang menekankan antara kaum Yahudi dan Muslim, mereka harus saling membantu dalam menghadapi pihak-pihak yang menyerang para penandatangan piagam ini. Piagam Madinah memang hanya mengatur hubungan umat Islam dan umat Yahudi, karena komposisi masyarakat kota Yatsrib pada saat itu hanya terdiri dari dua golongan tersebut.⁴⁹

⁴⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Al-Quran dan Realitas Umat*, (Jakarta: Republika, 2010), h. 13

⁴⁸ Muhammad, *op cit*, hlm. 19

⁴⁹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 220

Sementara itu, melihat kondisi kehidupan beragama sekarang ini, konflik antar umat beragama, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Peristiwa-peristiwa seperti itu tidak hanya terjadi atas dasar perbedaan agama, tetapi juga terjadi antara orang atau kelompok-kelompok dengan agama yang sama. Maka, kerukunan yang perlu dibangun bukan hanya kerukunan antaragama, melainkan juga kerukunan antar orang atau kelompok dalam agama yang sama.⁵⁰

Dalam konteks membina kerukunan antarumat beragama, setidaknya pesan-pesan Alquran yang berkaitan dengan hubungan antaragama harus dipahami dan dicermati dengan hati-hati. Karena jika kita hanya memahami ayat-ayat Alquran hanya secara tekstualis, maka yang akan timbul adalah kekacauan dan konflik yang tak terelakan.

Dalam banyak kasus, intoleransi antar umat beragama dan kekerasan terhadap yang lain selalu terkait dengan kehendak untuk memaksakan pikiran, ideology, agama, tindakan, dan sebagainya. Ini sering muncul karena pelaku menganggap bahwa pikiran dirinyalah sebagai satu-satunya kebenaran. Sementara pikiran, ideology, agama, keyakinan, budaya, persepsi, pandangan, perasaan “yang lain” tidak masuk dalam kesadarannya sebagai subjek yang juga memiliki kebenaran.⁵¹

Saat ini terdapat sejumlah permasalahan yang dihadapi pemerintah dalam bidang pembangunan agama, antara lain: *pertama*, kesenjangan antara nilai-nilai ajaran agama dengan pemahaman para pemeluknya. Tingginya semangat keberagamaan masyarakat pada satu sisi belum diimbangi dengan pemahaman yang mamadai pada sisi lain. *Kedua*, kesenjangan antara pengetahuan agama dengan pengamalannya yang tercermin dalam sikap dan perilaku. *Ketiga*, agama sebagai daya tangkal terhadap kecenderungan manusia

⁵⁰Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 178

⁵¹ Husein Muhammad, *op cit*, h. 17

berperilaku menyimpang belum cukup optimal. Pemahaman agama masih belum mampu membangun kesadaran, menggugah nurani dan spiritual sikap individu dalam perilaku keseharian. Dan keempat, harmonisasi kehidupan beragama di dalam masyarakat Indonesia belum sepenuhnya dapat diwujudkan sebagai akibat munculnya ketegangan sosial yang sering melahirkan konflik intern dan antar umat beragama.⁵²

Hidup berdampingan antarumat beragama dengan toleransi dan penuh kedamaian adalah baik, tetapi belum dikatakan dialog antarumat beragama. Dialog antarumat beragama bukan hanya saling memberi informasi tentang mana yang sama dan mana yang berbeda, bukan suatu usaha agar orang yang berbicara menjadi yakin akan kepercayaannya, bukan untuk menarik orang lain supaya menerima kepercayaan yang ia yakini, bukan untuk menyatukan semua ajaran agama menjadi satu, dan juga bukan berdebat adu argumentasi untuk mencari yang menang dan yang kalah.⁵³

Akan tetapi dialog bertujuan untuk menumbuhkan saling pengertian, toleransi dan kedamaian di antara agama-agama yang berbeda, merupakan babak baru dalam hubungan antara agama. Dialog antaragama bertujuan untuk menciptakan kerukunan hidup beragama secara actual dan *viable* merupakan tantangan yang mendesak di Indonesia sekarang ini. Karena perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi di Negeri ini telah menimbulkan gangguan-gangguan serius terhadap kerukunan hidup beragama.⁵⁴

⁵²Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, Press Confrence: *Simposium Internasional: Peran Strategis Pendidikan Agama dalam Pengembangan Budaya Damai*,(Jakarta: 2011), h. 1

⁵³Departemen Agama, *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), Volume VIII, No. 30, h. 34

⁵⁴ Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), h. 215

Azyumardi Azramembagi beberapa model dialog yang dapat dilakukan guna menciptakan kerukunan hidup antar agama,⁵⁵ yaitu;

Pertama, Dialog Parlementer, yaitu dialog yang melibatkan ratusan peserta yang datang dari berbagai unsur masyarakat, baik pada tingkat local, regional, maupun internasional. Dalam pertemuan parlementer-parlementer ini, ratusan para peserta memusatkan diri dalam merumuskan konsep-konsep dan program aksi untuk penciptaan dan pengembangan kerjasama yang lebih baik diantara berbagai kelompok agama, dan sekaligus untuk menggalang perdamaian di antara pemeluk agama.

Kedua, Dialog Kelembagaan, yakni dialog di antara wakil-wakil institusional berbagai organisasi agama. Dialog ini berguna untuk memecahkan masalah-masalah mendesak yang dihadapi umat agama yang berbeda, juga menciptakan dan mengembangkan komunikasi.

Ketiga, Dialog Teologi, dialog-dialog ini mencakup pertemuan-pertemuan-baik regular maupun tidak-untuk membahas persoalan-persoalan teologis dan filosofis.

Keempat, Dialog dalam Masyarakat dan Dialog Kehidupan, dialog-dialog ini pada umumnya berkonsentrasi pada penyelesaian “hal-hal praktis” dan “actual” dalam kehidupan yang menjadi perhatian bersama, misalnya, hubungan yang lebih patut antara agama dan Negara, hak-hak minorotas agama, dan lain sebagainya.

Kelima, Dialog Keruhanian, dialog seperti ini bertujuan untuk menyuburkan dan memperdalam kehidupan spiritual di antara berbagai agama.

Dialog-dialog di atas merupakan cara yang manusiawi untuk menjawab berbagai persoalan dan perbedaan dalam masyarakat. Dialog tidak menghilangkan perbedaan, akan tetapi mengajarkan dan menyadarkan kita akan adanya realitas perbedaan dan menghargai serta menghormati

⁵⁵*Ibid*, h. 217

perbedaan tersebut. Dialog antara berbagai pemeluk agama bukan bertujuan untuk membangun sebuah harmoni yang palsu, melainkan untuk membangun suatu kebersamaan yang dinamis.⁵⁶

Selain dengan berdialog, keterlibatan para pemimpin agama dalam kegiatan pembangunan kerukunan ini adalah dalam aspek pembangunan unsur ruhaniyahnya. Karena mustahil unsur ini dapat terisi tanpa keterlibatan mereka itu. Dalam pelaksanaannya, para pemimpin agama dapat berperan lebih luas; bukan hanya terbatas pada pembangunan ruhani masyarakat, tetapi juga berperan sebagai motivator, pembimbing moral, dan juga mediator.⁵⁷ Sehingga keragaman agama bukan menjadi kendala untuk menjalin keharmonisan dan kerukunan dalam beragama.

Bangsa Indonesia terdiri dari beberapa suku, agama, dan golongan. Sungguhpun berbeda-beda, tetapi satu tujuan, yaitu meraih kebahagiaan hidup di dalam bingkai persaudaraan sesama manusia, sebangsa dan se-Tanah Air, dan sesama pemeluk agama. Kata kunci persaudaraan dan kebahagiaan hidup adalah kerukunan sesama warga tanpa memandang perbedaan latar belakang suku, agama dan golongan, karena hal itu adalah Sunnantullah. Kerukunan adalah kesepakatan yang didasarkan pada kasih sayang. Kerukunan mencerminkan persatuan dan persaudaraan antar sesama manusia.

3. Tafsir Eksklusivisme dan Inklusivisme terhadap Kerukunan dalam tafsir Departemen Agama

Paling tidak ada dua arus utama ketika kita menganalisis tentang klasifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan kerukunan tersebut di atas, yaitu faham inklusif dan faham eksklusif.

⁵⁶Kholis Setiawan, dan Soetapa, *op cit*, h. x

⁵⁷ Kahmad, *op cit*, h. 139

Pertama, eksklusivisme; yaitu suatu pemahaman yang cenderung monolitik, tertutup, bersikap kurang ramah, bahkan terkesan “memusuhi” terhadap penganut agama lain.⁵⁸

Dalam konteks beragama dan bermasyarakat, kelompok tersebut cenderung menganggap orang-orang non-muslim sebagai “musuh” dan bersikap curiga. Akibatnya, relasi horizontal menjadi kurang harmonis, terlebih kalau sudah menyangkut kepentingan politik tertentu yang mengatasnamakan Islam. Ketegangan dan konflik sering kali mewarnai kehidupan bermasyarakat dan beragama mereka. Perlu dicatat bahwa pandangan yang bersifat ideologis dan eksklusif juga ada dalam sebagian penganut non-muslim. Ini sangat berbahaya jika dua kelompok yang sama-sama ideologis politis ini bertemu dan ternyata kepentingan mereka saling bersebrangan. Hampir bisa dipastikan ketegangan dan konflik dapat terjadi, bahkan perang atas nama agama yang mana sering menjadi alat legitimasi untuk melakukan kekerasan.⁵⁹

Faham eksklusivisme ini beranggapan, orang Islam hanya boleh berinteraksi, peduli dan berteman dengan orang Islam saja, tidak boleh bersahabat dan mencintai, berkooperasi dalam bentuk apapun dengan orang-orang non-muslim, kecuali hanya jika akan memberikan contoh yang baik dan jika ada keperluan. Harapannya agar kebaikan yang dimilikinya tidak terkontaminasi dengan kejahatan yang melekat pada orang-orang non-muslim. Berjuang demi kebaikan harus senantiasa dilakukan agar kebaikan mendominasi dunia, kalau bisa dengan mengubah kejahatan menjadi kebaikan.

Karena betapapun gagasan kemanusiaan dalam Islam, namun sejarah Islam sesudah Nabi Muhammad SAW. memperlihatkan kenyataan yang

⁵⁸M. Nur Kholis Setiawan, dan Djaka Soetapa. *Meniti Kalam Kerukunan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), h. 6

⁵⁹Husein Muhammad, *op cit*, h. 7

memprihatinkan. Ketegangan, konflik, dan kekerasan atas nama agama dan Tuhan acap kali muncul ke permukaan. Konflik tersebut bukan saja terjadi terhadap yang berbeda agama melainkan seagama. Mereka ini menjadikan teks-teks ketuhanan sebagai dasar untuk menjustifikasi dan membenarkan tindakan dan kepentingan masing-masing. Masing-masing pihak menafsirkan sendiri teks-teks itu sejalan dengan kepentingannya.⁶⁰

Kedua, paham inklusivisme yaitu suatu faham yang cenderung lebih terbuka, pluralistic, dan ingin menciptakan bagaimana pluralitas agama ini tidak menjadi pemicu terjadinya konflik social, tetapi menjadi alat pemersatu bangsa dengan landasan saling menghormati satu sama lainnya dan berlomba-lomba dalam hal kebaikan⁶¹

Memulai kepada proposi yang berbeda ini, yaitu faham Islam inklusif yang berarti Islam yang “terbuka” dan juga dalam batas-batas tertentu juga pluralis. Plurals secara literal dapat diartikan sebagai paham kemajemukan, baik itu dalam agama, etnis, suku, maupun budaya. Namun, Di era demokrasi dan globalisasi, pluralisme kemudian menjadi isu yang sangat penting dan gencar disosialisasikan. Hal ini dilakukan dengan harapan ketika semangat pluralisme dalam agama dipahami dengan baik, ketegangan dan konflik yang disebabkan oleh isu agama dapat diredam, atau paling tidak dapat berkurang.⁶² Ini tercermin di dalam kosakata yang seakar dengan kata *Islam*, yang mana berarti kedamaian, kesentosaan, ketenangan, ketentraman. Maka di sini Islam sangat menekankan toleransi antar agama, juga untuk bekerjasama dan berusaha menegakan kebaikan di muka bumi. Implementasi di dunia menghendaki bahu membahu dan kerjasama, yang ini bukan berarti mencampur atau melunturkan perbedaan.

⁶⁰*Ibid*, h. 20

⁶¹Setiawan dan Soetapa, *Op Cit*, h. 6

⁶²*Ibid*, h. 8

Inklusivisme menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan menyatakan bahwa kata kunci persaudaraan dan kebahagiaan hidup adalah kerukunan sesama warga tanpa memandang perbedaan latar belakang suku, agama dan golongan, karena hal itu adalah Sunnantullah. Kerukunan adalah kesepakatan yang didasarkan pada kasih sayang. Kerukunan mencerminkan persatuan dan persaudaraan.

Dalam *Alquran dan Tafsimy* buah karya Departemen agama ini, uraian penafsirannya tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan keragaman belum cukup untuk melahirkan sikap toleransi di tengah-tengah masyarakat kita penuh dengan keragaman sebagaimana sebagian diantaranya tidak memiliki relevansi dengan situasi dewasa ini. Sebagaimana penafsirannya terhadap ayat-ayat keragam/kerkunan, maka penafsirannya kurang begitu menunjang terhadap kerukunan beragama, dan penafsirannya pula tidak menampilkan perbedaan pandangan.

Sebagaimana penafsirannya terhadap surat Al-Baqarah: 62, yang berbunyi;

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ()

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Dalam *Al-Qur'an dan Tafsimy* Departemen Agama menafsirkannya antara lain dengan menyatakan, bahwa; Orang-orang Islam, orang Yahudi, orang Nashrani dan orang Sabiin yang benar-benar beragama menurut agama mereka, membenarkan dengan sepenuh hati akan adanya Allah dan hari Kiamat, mengamalkan segala tuntutan syariat agamanya sesuai dengan masa berlakunya syariat, masing-masing memperoleh pahala dan kebahagiaan di

dunia dan akhirat. Sedangkan sesudah kedatangan Nabi Muhammad Saw, semua umat manusia wajib mengikuti agama serta ajaran yang dibawanya, yakni Agama Islam.

Apalagi ketika menafsirkan tentang validitas agama Islam, maka penafsirannya tersebut akan terkesan klaim kebenaran serta cenderung menganggap bahwa mereka yang beragama Yahudi dan Nasranibukanlah seorang muslim dan tidak akan mendapat jaminan keselamatan sebab mereka bukanlah pengikut Islam yang diajarkan Nabi Muhammad. Ini berarti bahwa mereka bukanlah mukmin, melainkan kafir. Dan agama mereka sekali-kali tidak akan diterima, dan mereka termasuk orang-orang yang merugi.

Begitu pula ketika menafsirkan tentang hubungan antara agama-agama, seperti dalam firman-Nya; (QS. al-Baqarah, : 120)

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ()

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.”

Ayat ini dijelaskan oleh tafsir Departemen Agama itu, antara lain dengan menyatakan bahwa mereka (yakni Yahudi dan Nasrani) tidak rela seseorang menganut agama Islam. Mereka selalu berusaha dan tidak akan berhenti melakukan tindakan-tindakan sehingga Nabi Muhammad saw. dan pengikut-pengikutnya menganut agama yang mereka anut.⁶³

Sampai di sini, maka tampak perbedaan landasan ayat yang dipakai antara kelompok yang tertutup dan kelompok yang terbuka, meski keduanya berpegang pada prinsip Alquran. Kelompok eksklusif di satu sisi penyandarannya terhadap ayat-ayat tersebut mereka menginterpretasikannya disertai sikap dominatif, memosisikan sebagai kelas wahid, dan sifat

⁶³Shihab, Quraish M, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006). h. 322

arogansi. Sedangkan perangkat penafsirannya cenderung mengikuti orientasi penafsiran tekstual-literalis dan ahistoris.

Kemudian kelompok yang lainnya, pada sisi yang lain memilih dan menafsirkan ayat-ayat sesuai dengan penerimaan mereka terhadap pluralistik, disertai basis penafsiran yang mengedepankan moralitas umum Alquran, semacam : kasih sayang, keadilan, dan kebaikan.

Jadi jika berangkat dari sisi logika, bahwa logika eksklusif sangat cocok dengan prinsip rasionalitas. Jika ada dua proposisi, tidaklah bisa kedua-duanya dinyatakan sebagai kebenaran, atau kedua-duanya ditolak sebagai kebenaran. Salah satu dari proposisi tersebut harus ada yang benar dan yang salah. Dalam kerangka ini logika plural menjadi lemah. Dalam praksis kehidupan, secara individual, sebagai umat yang memeluk agama tertentu, termasuk Islam, sikap eksklusif sebagaimana yang dimiliki kelompok puritan memang diperlukan karena kita butuh kepastian dan posisi diri di tengah orang lain. Namun secara sosial, sikap ini akan menjadi musuh utama kedamaian dan ketentraman di dunia yang niscaya bercorak plural sehingga sikap eksklusif harus bisa diminimalisasi.⁶⁴

⁶⁴Ulya', *Penyikapan Puritan dan Moderat Terhadap Ayat Al-Qur'an Tentang Pluralitas Agama dan Implikasinya, (Perspektif Pemikiran Khaled Abou el-Fadl)*, (Hermeneutik, Jurnal, Volume 4, Nomor 2, Juli, 2009). h. 21

DAFTAR PUSTAKA

- Azra,Azyumardi.*Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002)
- Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahnya*, (Bandung; CV Penerbit J-ART, 2005)
- Haidar, Bagir, *Menuju Persatuan Umat, (Pandangan Intelektual Muslim Indonesia)*, (Bandung: Mizan, 2012)
- Kahmad,Dadang.*Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Kementerian Agama RI, *AlQur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).
- Kholiludin,Tedi.*Kuasa Negara Atas Agama (Politik Pengakuan, Diskursus "Agama Resmi" dan Diskriminasi Hak Sipil)*, (Semarang: Team RaSAIL Media Group 2009).
- Maarif, Ahmad Syafii.*AlQuran dan Realitas Umat*, (Jakarta: Republika, 2010)
- Muhammad,Husein.*Mengaji Pluralisme kepada Maha Guru Pencerahan*, (Bandung: Mizan, 2011)
- Schumann,Olaf.*Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- Setiawan, M. Nur Kholis dan Soetapa,Djaka.*Meniti Kalam Kerukunan*,(Jakarta: Gunung Mulia, 2010)
- Shihab,Alwi.*Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1997)
- Shihab, M. Quraish.*Membumikan AlQur'an, fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007),
- Thoha, Anis Malik.*Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Gema Insani, 2006)

Ulya', *Penyikapan Puritan dan Moderat Terhadap Ayat Al-Qur'an Tentang Pluralitas Agama dan Implikasinya, (Perspektif Pemikiran Khaled Abou el-Fadl)*, (Hermeneutik, Jurnal, Volume 4, Nomor 2, Juli, 2009).